

ABSTRAK

Alih fungsi lahan menjadi ancaman terhadap ketahanan pangan nasional serta keberlanjutan mata pencaharian petani. Sebagai upaya pengendalian, Pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) untuk menjaga keberadaan lahan sawah dan mendukung kesejahteraan petani. Namun, implementasi LP2B di tingkat desa masih menghadapi berbagai persoalan, seperti ketidaksesuaian kondisi lahan dengan penetapan LP2B serta belum optimalnya manfaat ekonomi yang diterima petani. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kesesuaian penetapan LP2B dan kinerja LP2B dalam mendukung kesejahteraan petani berdasarkan pendapatan usahatani di Desa Tanjungsari.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis spasial berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) melalui metode overlay dan skoring. Penilaian kesesuaian penetapan LP2B dilakukan berdasarkan parameter status irigasi, produktivitas lahan, serta pola dan intensitas tanam. Analisis kesejahteraan petani dilakukan melalui perhitungan pendapatan usahatani berdasarkan penerimaan dan biaya produksi. Selanjutnya kedua analisis tersebut dikelompokkan menjadi 6 tipologi kesesuaian lahan dengan kelayakan usahatani. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara terstruktur terhadap 40 petani, serta pengumpulan data sekunder dari instansi terkait. Untuk memudahkan identifikasi dan analisis kondisi lahan sawah, wilayah penelitian dibagi menjadi 14 blok analisis yang mewakili sebaran lahan sawah di Desa Tanjungsari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas kawasan LP2B di Desa Tanjungsari mengalami perubahan dari 98,67 ha menjadi 99,37 ha setelah dilakukan koreksi penggunaan lahan berdasarkan kondisi aktual. Seluruh lahan sawah di Desa Tanjungsari dinilai sangat sesuai sebagai LP2B karena didukung memiliki irigasi teknis, dengan rata-rata produktivitas 6,15 ton/ha per musim tanam, dengan pola dan intensitas tanam yaitu 3 kali padi. Seluruh usahatani padi pada lahan LP2B termasuk kategori layak dengan rata-rata biaya produksi sebesar Rp17.876.667/ha/MT, penerimaan Rp37.198.226/ha/MT, dan keuntungan Rp19.323.844/ha/MT. Sehingga klasifikasi LP2B di Desa Tanjungsari berada pada Tipologi 1 yaitu (Sangat Sesuai-Layak). Meskipun seluruh lahan termasuk dalam Tipologi 1, terdapat variasi produktivitas dan keuntungan usahatani antarwilayah. Variasi produktivitas dipengaruhi oleh perbedaan kondisi fisik lahan, kualitas irigasi, dan pola penggunaan lahan di sekitar kawasan sawah. Sementara itu, variasi keuntungan usahatani dipengaruhi oleh status penguasaan lahan, luas lahan garapan, biaya produksi, serta sistem panen yang diterapkan petani. Selain itu, sebagian besar petani menunjukkan persepsi positif terhadap kebijakan LP2B dan menyatakan kesediaannya untuk mempertahankan lahan sawah yang dimiliki. Oleh karena itu, upaya perlindungan dan pengembangan LP2B di Desa Tanjungsari perlu mempertimbangkan karakteristik setiap wilayah melalui peningkatan kualitas jaringan irigasi, optimalisasi pemanfaatan lahan, serta pemberian dukungan teknis dan ekonomi yang sesuai dengan kebutuhan petani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan efektivitas perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan sekaligus mendukung peningkatan kesejahteraan petani.

Kata Kunci: LP2B, Kesesuaian Lahan, Pendapatan Usahatani, Kesejahteraan Petani